

## ARTIKEL ILMIAH

### HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU MENOPAUSE DENGAN ADAPTASI MENOPAUSE DI DESA CIMENYAN TAHUN 2015

Lilieki Pratiwi, M.KM

Program Pascasarjana Kedokteran Program Studi

Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Padjadjaran Bandung

#### Abstrak

Indonesia menjadi lima besar lanjut usia terbanyak di dunia dengan jumlah sesuai sensus penduduk 2010 berjumlah 18,1 juta jiwa, pada tahun 2030 diperkirakan akan mencapai 36 juta. Paradigma gejala menopause mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Temuan terbaru mengenai gejala menopause, seperti depresi dianggap bukan suatu gejala menopause yang umum terjadi. Oleh karena itu, perbedaan pengalaman gejala menopause dari berbagai negara menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut dengan pemahaman tentang gejala menopause di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk Untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik ibu menopause dengan adaptasi menopause di Desa Cimenyan tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik, bersifat deskriptif dengan studi cross sectional untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang diukur secara bersamaan. Dengan jumlah populasi 1200 maka jumlah sampel yang didapat adalah 93 responden. Sampel diambil dengan cara simple random sampling.. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu korelasi rank Spearman. Penelitian dilakukan di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. Waktu Penelitian dilakukan bulan September 2015. Hasil penelitian kuantitatif yaitu Adaptasi menopause di Desa Cimenyan tergolong kategori ringan. Sebagian besar Ibu menopause di Desa Cimenyan mengalami menarche pada usia normal. Sebagian besar ibu menopause di Desa cimenyan multipara. Sebagian besar Ibu menopause di Desa Cimenyan berpendidikan SD. Sebagian besar ibu menopause di Desa Cimenyan tidak bekerja. Mayoritas ibu menopause di Desa Cimenyan mengalami menopause yang tergolong normal. Tidak ada hubungan antara menarche dengan adaptasi menopause. Tidak ada hubungan antara paritas dengan adaptasi menopause. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan adaptasi menopause. Ada hubungan antara pekerjaan dengan adaptasi menopause. Tidak ada hubungan antara usia menopause dengan adaptasi menopause.

Kata Kunci : Ibu Menopause, Adaptasi Menopause

## Pendahuluan

Menopause merupakan peristiwa kehidupan yang alami, bukan suatu penyakit. Selama beberapa dekade medikalisasi menopause menyebabkan masyarakat barat menganggap berhentinya haid merupakan tanda yang sangat negatif, sebagai datangnya masa kemunduran bukan sebagai perkembangan kejadian penting yang menjanjikan masa kehidupan yang positif dengan kesempatan-kesempatan baru<sup>1</sup>

Penekanan dalam kepustakaan tentang menopause sebagai kehilangan memiliki arti bahwa perkembangan usia paruh baya kurang diperhatikan dan akibatnya, kurang ditindaklanjuti. Menopause cenderung lebih berat bagi wanita yang merasa dirinya kesepian berkenaan dengan keturunan dan tidak mempunyai banyak pilihan lain. Bagi wanita yang memiliki banyak pilihan, bagaimanapun, menopause dapat menjadi waktu bagi wanita untuk lebih menikmati kehidupannya tentunya dengan kesehatan yang optimal.<sup>1</sup>

Peningkatan jumlah lansia hampir terjadi di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Peningkatan jumlah lansia di negara maju relatif lebih cepat dibandingkan dengan di negara-negara berkembang, namun secara absolut jumlah lansia di negara berkembang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara maju. Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup, jumlah lansia di Indonesia cenderung meningkat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18 persen), selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (9,77 persen). Pada tahun 2020 diprediksikan jumlah lanjut usia mencapai 28.822.879 jiwa (11,34 persen). Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam 5 provinsi yang memiliki penduduk usia lanjut terbanyak di Indonesia. Dari Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2010 jumlah penduduk wanita yang berumur 50-59 tahun adalah 1.750.000 juta jiwa.<sup>2</sup>

Menopause telah dialami dan dihadapi oleh wanita sepanjang zaman. Pada beberapa abad yang lalu, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah melakukan banyak hal untuk memperpanjang usia dan meningkatkan kualitas hidup, banyak wanita secara bertahap kehilangan kontak dengan proses yang terjadi dalam tubuhnya dan menjadi lebih bergantung pada “wewenang medis” sebagai penuntun yang benar untuk membuat keputusan kesehatan.<sup>1</sup>

Menurut Blackburn dan Davidson (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi menopause adalah umur sewaktu mendapat haid pertama kali (menarch), kondisi kejiwaan dan pekerjaan, jumlah anak, penggunaan obat-obat Keluarga Berencana (KB), merokok, cuaca dan ketinggian tempat tinggal dari pemukiman laut, sosioekonomi, menopause yang terlalu dini dan menopause yang terlambat.

Kegiatan yang paling penting dilakukan untuk membantu wanita dalam menghadapi menopause adalah dengan memberikan pengetahuan tentang menopause dan meningkatkan kesadaran

wanita akan pentingnya memeriksakan diri sehingga terhindar dari penyakit berat dan tetap sehat sampai usia lanjut. Konseling merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Sudah saatnya digalakkan pengetahuan dan pendidikan tentang menopause, para wanita mengetahui apa yang akan terjadi dalam tubuh mereka terutama ketika mengalami gejala-gejala menopause yang sering membuat mereka bingung dan cemas. Pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif akan membantu mereka memahami dan mempersiapkan dirinya menjalani masa ini dengan baik, dapat mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.<sup>3</sup>

Jadi, berdasarkan latar belakang diatas, kami tertarik untuk meneliti “Hubungan Karakteristik Ibu Menopause Dengan Adaptasi Menopause di Desa Cimenyan Tahun 2015”

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik, bersifat deskriptif dengan studi cross sectional untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang diukur secara bersamaan.. Survei ini diarahkan untuk memperoleh gambaran jelas tentang hubungan antara karakteristik ibu menopause dengan adaptasi menopause di Desa Cimenyan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita menopause yang tinggal di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung yang berjumlah 1200 orang. Dengan jumlah populasi 1200 maka jumlah sampel yang didapat adalah 93 responden. Sampel diambil dengan cara simple random sampling. Sampel diambil secara acak karena dianggap homogen. Di Desa cimenyan terdapat 23 RW, kemudian masing-masing RW diacak untuk diambil sebagai sampel, dengan menggunakan table bilangan random sehingga tercapai jumlah sampel yang diinginkan, yaitu 93 orang.

## Hasil

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat ini bertujuan berdeskripsikan karakteristik masing-masing variabel. Analisis ini meliputi karakteristik demografi yaitu umur menarche, paritas, tingkat pendidikan, pekerjaan dan umur menopause serta adaptasi menopause.

Tabel.4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Menarche

### Di Desa Cimenyan Tahun 2015

No	Menarache	Jumlah	%
1	Dini 0	0	
2	Normal	77	82,8
3	Lambat	16	17,2
	Total 93	100	

Sumber: data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas ibu menopause di Desa Cimenyan adalah dengan usia menarache normal yaitu 10-16 tahun yaitu sebesar 82,8% dan sebagian kecil responden mengalami menarache lambat (17,2%)

### Tabel.4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas

Di Desa Cimenyan Tahun 2015

No	Paritas	Jumlah	%
1	Primipara	7	7,5
2	Multipara	50	53,8
3	Grandemultipara	36	38,7
	Total 93	100	

Sumber: data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Ibu Menopause di Desa Cimenyan adalah Multipara sejumlah 53,8 %, minoritas adalah primipara yaitu 7,5%.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Di Desa Cimenyan Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tidak sekolah	9	9,7
2	SD	71	76,3
3	SMP	4	4,3
4	SMA	9	9,7
	Total	93	100

Sumber: data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menopause di Desa Cimenyan berpendidikan SD yaitu 76,3%, sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu 4,3%.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Di Desa Cimenyan Tahun 2015

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Bekerja	16	17,2
2	Tidak bekerja	77	82,8
	Total	93	100

Sumber: data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu menopause di Desa Cimenyan tidak bekerja yaitu sebanyak 82,8% dan yang tidak bekerja adalah sebesar 17,2 %

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Menopause  
Di Desa Cimenyan Tahun 2015

No	Menopause	Jumlah	%
1	Dini	0	0
2	Normal	77	82,8
3	Lambat	16	17,2
	Total	93	100

Sumber: data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menopause di Desa Cimenyan sebagian besar mengalami menopause yang normal yaitu pada usia 45-55 tahun adalah 82,8%.

Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Adaptasi Menopause  
Di Desa Cimenyan Tahun 2015

No	Adaptasi	F	P(%)
1	Ringan	48	51,6
2	Menengah	42	45,2
3	Berat	3	3,2
	Total	93	100

Sumber: data primer

Hasil dari perhitungan adaptasi menopause berdasarkan Menopause Rating Scale (MRS) dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu ringan, sedang dan berat. Hasil penelitian yang didapatkan adalah mayoritas responden dengan adaptasi ringan yaitu 51,6% .

#### 4.1.2 Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan karakteristik ibu menopause dengan adaptasi menopause di Desa Cimenyan tahun 2015. Uji Gamma dan Somers'd digunakan untuk melihat hubungan karakteristik umur menarce, paritas, pendidikan, umur menopause dengan adaptasi menopause. Sedangkan uji Chi Square, digunakan untuk melihat hubungan karakteristik pekerjaan dengan adaptasi menopause.

Tabel 4.7 Distribusi Karakteristik Menarche Dengan Adaptasi Menopause Pada Ibu Menopause Di Desa Cimenyan Tahun 2015

Karakteristik	Adaptasi Menopause						Total		P	r
	Ringan		Menengah		Berat		n	%		
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Menarche Dini	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Normal	40	43	35	37,6	2	2,2	77	82,8	0,799	0,20
Lambat	8	8,6	7	7,5	1	1,1	16	17,2		
Total	48	51,6	42	45,2	3	3,2	93	100		

Sumber data primer

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,799 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar 0,020 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara menarche dengan adaptasi menopause.



Tabel 4.8 Distribusi Karakteristik Paritas Dengan Adaptasi Menopause Pada Ibu Menopause Di Desa Cimenyan Tahun 2015

Karakteristik	Adaptasi Menopause						Total			
	Ringan		Menengah		Berat		P		r	
	n	%	n	%	n	%	N	%		
Paritas Primipara	3	3,2	4	4,3	0	0	7	7,5		
Multipara	24	25,8	24	25,8	2	2,2	50	53,8	0,302 -	
Grandemultipara	21	22,6	14	15,1	1	1,1	36	38,7		
Total	48	51,6	42	45,2	3	3,2	93	100		

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,302 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar -0,103 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, arah korelasi negatif dapat diartikan bahwa semakin besar paritas maka semakin kecil adaptasi menopause. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan adaptasi menopause.

Tabel 4.9 Distribusi Karakteristik Tingkat Pendidikan Dengan Adaptasi Menopause Pada Ibu Menopause Di Desa Cimenyan Tahun 2015

Karakteristik	Adaptasi Menopause						Total			
	Ringan		Menengah		Berat		P		r	
	N	%	n	%	n	%	n	%		

Pendidikan	Tidak sekolah	7	7,5	2	2,2	0	0	9	9,7
SD	33	35,5	36	38,7	2	2,2	71	76,3	0,587 0,048
SMP	2	2,2	2	2,2	0	0	4	4,3	
SMA	6	6,5	2	2,2	1	1,1	9	9,7	
Total	48	51,6	42	45,2	3	3,2	93	100	

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,587 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar 0,048 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan adaptasi menopause.

Tabel 4.10 Distribusi Karakteristik Pekerjaan Dengan Adaptasi Menopause Pada Ibu Menopause Di Desa Cimenyan Tahun 2015

Karakteristik	Adaptasi Menopause						Total		p
	Ringan		Menengah		Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Pekerjaan Bekerja	5	5,4	9	9,7	2	2,2	16	17,2	
Tidak bekerja	43	46,2	33	34,5	1	1,1	77	82,8	0,027
Total	48	51,6	42	45,2	3	3,2	93	100	

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil uji signifikansi Chi Square diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,027 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan adaptasi menopause.

Tabel 4.11 Distribusi Karakteristik Umur Menopause Dengan Adaptasi Menopause Pada Ibu Menopause Di Desa Cimenyan Tahun 2015

Karakteristik	Adaptasi Menopause						Total		p	r
	Ringan		Menengah		Berat		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Menopause Dini	9	9,7	6	6,5	2	2,2	17	18,3	0,102 - 0,177	
Normal	18	19,4	25	26,9	1	1,1	44	47,3		
Lambat	21	22,6	11	11,8	0	0	32	34,4		
Total	48	51,6	42	45,2	3	3,2	93	100		

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,102 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar -0,177 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, arah korelasi negative dapat diartikan bahwa semakin dini umur menopause maka semakin berat tingkat adaptasi menopause., Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia menopause dengan adaptasi menopause.

## Pembahasan

### 4.2.1 Hubungan Umur Menarche Dengan Adaptasi Menopause

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas ibu menopause di Desa Cimenyan adalah dengan usia menarche normal yaitu 10-16 tahun yaitu sebesar 82,8% dan sebagian kecil responden mengalami menarche lambat (17,2%).

Hasil dari perhitungan adaptasi menopause berdasarkan Menopause Rating Scale (MRS) pada 93 responden didapatkan pada usia menarche normal adaptasi menopause ringan sebanyak 40 responden (43 %), menengah 35 responden (37,6%), dan berat adalah 2 responden (2,2 %). Pada usia menarche lambat menopause ringan 8 responden (8,6%), menengah 7 responden (7,5%), dan berat (1,1%). Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,799 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar 0,020 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara menarche dengan adaptasi menopause.

Menopause adalah berhentinya siklus menstruasi fisiologis secara permanen setelah 12 bulan amenorrhoe berturut-turut akibat hilangnya aktivitas folikel ovarium. Usia saat haid pertama kali dan usia menopause pada titik-titik tanda yang penting kematangan fisik dan budaya. Usia ini dapat menjadi prediksi status kesehatan dan penyakit, misalnya, risiko kanker payudara menurun sebesar 5 persen dengan setiap kenaikan 1-tahun di usia menarche. Penundaan dalam usia menarche alternatif mungkin memiliki efek merugikan pada hasil kesehatan lainnya, seperti fraktur tulang dan kepadatan mineral. Selain itu, usia saat menopause telah dikaitkan dengan risiko penyakit jantung dan osteoporosis, serta dengan semua penyebab kematian. Perubahan kedua usia rata-rata menarche dan menopause memiliki implikasi terhadap total lamanya paparan tingkat tinggi kadar estrogen beredar selama tahun-tahun masa reproduksi.

Berat ringannya gejala yang dialami menopause sangat berkaitan dengan perubahan hormonal. Prevalensi seumur hidup gangguan mood pada wanita adalah sekitar dua kali lipat dari laki-laki. Kausalitas yang mendasari perbedaan gender ini belum dipahami. Ada peningkatan perhatian ilmiah untuk modulasi dari sistem neuroendokrin oleh fluktuasi hormon gonad. Ulasan ini mencoba untuk merangkum kondisi saat pengetahuan kita tentang peran dan relevansi potensi estrogen dan steroid seks lainnya untuk gangguan kejiwaan khusus untuk perempuan dari menarche menopause. Kemunculan tiba-tiba dari tingkat yang lebih tinggi dari estrogen pada masa pubertas mengubah sensitivitas dari sistem neurotransmitter. Selain itu, fluks konstan kadar estrogen dan progesteron sepanjang tahun reproduksi menandakan modifikasi konstan sistem neurotransmitter. Pada menopause, kadar estrogen menurun sementara hipofisis LH dan FSH tingkat meningkat. Hilangnya efek modulasi estrogen dan

progesteron mungkin mendasari pengembangan gangguan mood lebih rentan pada wanita perimenopause. Pola kejadian neuroendokrin yang terkait dengan reproduksi wanita rentan terhadap perubahan dan peka terhadap psikososial, faktor lingkungan, dan fisiologis. (Proverawati, 2010, p.40).

Proverawati, 2010 mengemukakan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi gejala yang timbul pada masa klimakterium yaitu, wanita yang belum menikah, wanita karir baik yang sudah atau belum berumah tangga, Menarch (Menstruasi pertama) yang terlambat berpengaruh terhadap keluhan-keluhan klimakterium yang ringan (Proverawati, 2010, p.40).

Penelitian yang dilakukan pada 93 responden menunjukkan wanita menopause hanya merasakan gejala-gejala ringan saja, hal ini dikaitkan dengan budaya “nerimo” pada wanita menopause di tempat penelitian tersebut, bahwa halnya menopause adalah suatu peristiwa alami yang dikaitkan dengan penurunan fungsi organ, maka adanya gejala seperti hot flushes menjadi tidak dirasakan oleh responden. Secara teori terjadinya perubahan hormonal yang kompleks yang menyertai proses penuaan, khususnya penurunan tingkat estrogen sebagai wanita yang mengalami menopause, yang dianggap sebagai penyebab yang mendasari hot flashes.

#### 4.2.2 Hubungan Paritas Dengan Adaptasi Menopause

Pada table 4.8 menunjukkan bahwa Mayoritas Ibu Menopause di Desa Cimenyan adalah Multipara sejumlah 53,8 %, minoritas adalah primipara yaitu 7,5%. Pada primipara dengan adaptasi rendah didapatkan 3 responden (3,2%), menengah 4 responden (4,3%) dan berat tidak ada (0%). Pada multipara adaptasi menopause ringan adalah 24 responden (25,8%), menengah 24 responden (25,8%), dan berat 2 responden (2,2%). Pada grandmultipara didapatkan adaptasi ringan 21 responden (22,6%), menengah 14 responden (15,1%), sedangkan tingkat symptom berat sebanyak 1 responden (1,1%).

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,302 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar -0,103 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, arah korelasi negative dapat diartikan bahwa semakin besar paritas maka semakin kecil tingkat adaptasi menopause.

Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan adaptasi menopause.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN,2006). Sejak kelahiran seorang perempuan, folikel-folikel primordial yang semula dorman akan terus menerus diaktivasi menjadi persediaan folikel yang akan berkembang (growing follicle pool). Proses ini dikenal sebagai initial recruitment. Saat seorang perempuan memasuki masa pubertas, sejumlah folikel akan diaktivasi dari follicle pool tersebut sebagai respon terhadap kehadiran hormon FSH di tiap-tiap siklus reproduksi. Dari folikel-folikel tersebut, hanya satu yang akan mengalami ovulasi, sementara folikel lainnya mengalami atresia (Kevenaar, 2007).

Menjelang berhentinya haid pada masa menopause, telah terjadi berbagai perubahan struktural pada ovarium seorang perempuan seiring dengan proses penuaan, seperti proses sklerosis pembuluh darah dan atresia aparatus folikular terutama sel granulosa folikel. Keseluruhan perubahan ini dikenal sebagai ovarian ageing. Penurunan fungsi ovarium ini menyebabkan berkurangnya kemampuan ovarium untuk merespon rangsangan hormon hipofisis FSH dan LH, padahal kedua hormon inilah yang sebenarnya menstimulasi proses ovulasi seorang perempuan. Penurunan sensitivitas folikel terhadap hormon FSH dan LH ini pada akhirnya akan membuat lebih banyak lagi folikel yang mengalami atresia dengan lebih cepat sehingga mencetuskan keadaan menopause (Broekmans, 2009; Wu, 2005).

Sebuah studi hewan coba menemukan bahwa AMH tidak hanya menginhibisi proses initial recruitment, tetapi juga meningkatkan sensitivitas folikel terhadap kehadiran hormon FSH di jaringan ovarium mencit. Jika diasumsikan hal yang sama juga dijumpai pada manusia, maka kehadiran hormon AMH akan memperlambat usia menopause seorang perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah penelitian menemukan bahwa pengaruh paritas terhadap usia menopause dikendalikan oleh reseptor hormon AMH yang dikenal sebagai AMHR2 – 482 A>G polymorphism. Seiring dengan perubahan hormonal menjelang paritas, kadar progesterone yang sangat tinggi terbukti meningkatkan ekspresi reseptor AMH tersebut di jaringan. Terlebih lagi, tingginya kadar

prolaktin juga mempotensiasi efek up regulation reseptor AMHR2 tersebut (Kevenaar, 2007).

Tingginya jumlah reseptor AMH ini pada akhirnya akan memperkuat efek inhibisi proses initial recruitment dari folikel primordial sehingga memperlambat kejadian menopause. Karena paritas akan menstimulasi proses up regulation tersebut, maka peningkatan jumlah paritas juga akan memperlambat usia menopause.

Berdasarkan mekanisme fisiologis tersebut, maka paritas hanya berhubungan dengan usia terjadinya menopause dan tidak dijumpai hubungan antara paritas dengan symptom menopause. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Hormon estrogen yang dihasilkan oleh indung telur membantu mengontrol regenerasi (pertumbuhan dan perbaikan). Pada masa menopause, hormon estrogen menurun produksinya sehingga menyebabkan tulang menjadi mudah keropos yang disebut osteoporosis. Pada wanita yang lebih tua, hal ini terjadi secara alami dengan usia. Pada wanita yang lebih muda, ini penurunan produksi estrogen dapat terjadi jika siklus menstruasi menjadi tidak teratur atau jika berhenti sepenuhnya, suatu kondisi yang disebut amenore, selain karena disebabkan oleh berkurangnya hormon estrogen yang menyebabkan meningkatnya resorpsi tulang kurangnya asupan kalsium, aktivitas fisik, indeks massa tubuh dan besarnya paritas, merupakan penyebab osteoporosis.

Hasil penelitian menunjukkan 53,8% responden pernah melahirkan lebih dari satu kali (multipara), dan gejala menopause termasuk tanda-tanda osteoporosis yang dialami oleh responden dalam kategori ringan sebanyak 51,6%. Kelemahan dari penelitian ini tidak melakukan uji kepadatan tulang maka tidak dapat diukur apakah betul-betul responden mengalami osteoporosis walaupun hanya mengalami gejala ringan saja. Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,302 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar -0,103 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, kesimpulannya tidak ada hubungan antara paritas dengan osteoporosis pada responden.

#### 4.2.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Adaptasi Menopause

Tabel 4.1.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menopause di Desa Cimenyan berpendidikan SD yaitu 76,3%, sebagian kecil berpendidikan SMP yaitu 4,3%. Hasil penelitian menunjukkan dari 9 responden yang tidak sekolah sebanyak 7 responden (7,5%) menunjukkan tingkat adaptasi rendah, 2 orang (2,2%) menunjukkan tingkat adaptasi menengah. Dari 71 responden yang berpendidikan SD menunjukkan sebanyak 33 responden (35,5%) memiliki tingkat adaptasi ringan, 36 responden (38,7%) tingkat adaptasi sedang, dan sebanyak 2 responden (2,2%) menunjukkan tingkat adaptasi berat. Dari 4 responden yang berpendidikan SMP sebanyak 2 responden (2,2%) mengalami tingkat adaptasi ringan, dan 2 responden (2,2%) mengalami tingkat adaptasi menengah. Sedangkan untuk yang berpendidikan SMA sebanyak 6 responden (6,5%) menunjukkan tingkat adaptasi ringan, sebanyak 2 responden (2,2%) tingkat adaptasi menengah dan 1 responden (1,1%) menunjukkan tingkat symptom berat.

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,587 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar 0,048 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat symptom menopause.

Bila dikaitkan dengan symptom menopause, penelitian Fauzan Konita tahun 2011 mengenai tingkat pengetahuan dan pendidikan wanita pre menopause tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan wanita menopause dengan kesiapan menghadapi menopause dan tidak ada hubungan tingkat pendidikan wanita premenopause dengan kesiapan menghadapi menopause. 19

Berdasarkan hal tersebut, kesiapan seseorang dalam menghadapi menopause dinyatakan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang menopause bukan tingkat pendidikan dan hal ini akan berakibat wanita tersebut akan lebih menyiapkan diri untuk memasuki kehidupan menopause. Kesiapan menghadapi menopause menurut Proverawati sangat mempengaruhi keluhan yang terjadi saat menopause. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang sudah kami lakukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan symptom menopause.

#### 4.2.4 Hubungan Pekerjaan Dengan Adaptasi Menopause



Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu menopause di Desa Cimenyan tidak bekerja yaitu sebanyak 82,8% dan yang bekerja adalah sebesar 17,2 %. Pada tabel 4.2.4 diketahui bahwa pada wanita menopause yang bekerja sebanyak 5 responden (5,4%) mengalami tingkat adaptasi menopause ringan, sebanyak 9 responden (9,7%) mengalami tingkat adaptasi menopause sedang, dan 2 responden (2,2%) mengalami tingkat adaptasi menopause berat. Sedangkan pada wanita menopause yang tidak bekerja didapatkan 43 responden (46,2%) mengalami tingkat adaptasi menopause ringan, 33 responden (34,5%) mengalami tingkat adaptasi menopause menengah, dan 1 responden (1,1%) mengalami tingkat adaptasi menopause berat.

Berdasarkan hasil uji signifikansi Chi Square diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,027 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat symptom menopause.

Meskipun menopause merupakan proses penuaan alamiah, 90% wanita mengalami gejala dan jelas berdampak pada kesehatan. Tipe dan gejala klimakterium berhubungan dengan ras, etnis, edukasi, stressor kehidupan yang dialami, dan jumlahnya olah raga dan ketertarikan pada waktu luang.

Penelitian tesis Diah Yuliasri tahun 2002 di kabupaten Pasuruan dengan hasil analisa data yang menggunakan teknik T-test diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan antara kecemasan menghadapi menopause pada wanita bekerja dengan kecemasan menghadapi menopause pada wanita tidak bekerja, dimana wanita bekerja kecemasannya lebih rendah (rerata = 71,024) daripada wanita tidak bekerja (rerata = 103,585).<sup>20</sup>

Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas wanita di Kecamatan Cimenyan adalah tidak bekerja dan latar pendidikan yang rendah, hal ini sangat memungkinkan untuk wanita tersebut untuk tidak atau sedikit sekali dapat menerima informasi tentang gejala-gejala dan masalah yang di hadapi pada masa menopause. Berbeda dengan wanita yang bekerja, sangat memungkinkan responden yang bekerja mendapatkan informasi tentang menopause yang lebih banyak dari pada wanita yang tidak bekerja. Selain itu faktor kecemasan dalam menghadapi menopause pada wanita tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja sehingga faktor stress akan penilaiannya

terhadap menopause juga dapat mempengaruhi gangguan yang dialami ketika menopause. Menurut Proverawati hal ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, lingkungan dan budaya yang sudah dibuktikan sangat mempengaruhi wanita untuk dapat atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan fase klimakterium dini.

#### 4.2.5 Hubungan Umur Menopause Dengan Adaptasi Menopause

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menopause di Desa Cimenyan sebagian besar mengalami menopause yang normal yaitu pada usia 45-55 tahun adalah 82,8%. Pada tabel 4.2.5 yang menopause dini menunjukkan 9 responden (9,7%) mengalami adaptasi menopause ringan, sebanyak 6 responden (6,5%) mengalami adaptasi menopause sedang dan 2 responden (2,2%) mengalami adaptasi menopause berat. Pada usia menopause normal, 18 responden (19,4%) mengalami adaptasi menopause ringan, sebanyak 25 responden (26,9%) mengalami adaptasi menopause menengah dan 1 responden (1,1%) mengalami adaptasi menopause berat. Sedangkan pada usia menopause lambat sebanyak 21 responden (22,6%) mengalami adaptasi menopause ringan, 11 responden (11,8%) mengalami adaptasi menopause sedang dan tidak ada yang mengalami adaptasi menopause berat.

Berdasarkan hasil uji signifikansi Gamma dan Somers'd diperoleh nilai probabilitas p value sebesar 0,102 ( $p > 0,05$ ) dan nilai r sebesar -0,177 yang menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah, arah korelasi negative dapat diartikan bahwa semakin dini usia menopause maka semakin berat tingkat symptom menopause. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia menopause dengan adaptasi menopause.

Secara teori keluhan-keluhan pada wanita menopause akan lebih berat dengan pertambahan umur. Tapi sebaliknya penelitian ini menunjukkan semakin muda umur maka semakin berat gejala yang dirasakan. Hal ini, dimungkinkan karena keluhan yang dirasakan dalam rentang periode yang lama.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Helen Varney JMK CLG, editor. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. 4 E  
Jakarta: EGC; 2007.
2. . BPS. 2010.
3. Syam. E. Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Dalam Menghadapi Massa Menopause di RT 1-2 RW 7 Kelurahan Kedurus Surabaya. Jurnal Infokes STIKES Insan Unggul Surabaya. 2005.
4. Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Menopause>; 2012. . Menopause.
5. Melissa Conrad Stöppler M. what are the symptoms of hot flashes. [http://www.medicinenet.com/hot\\_flashes/page2.htm](http://www.medicinenet.com/hot_flashes/page2.htm); [updated 7 Jan 2013].
6. <http://www.medicinenet.com/>. vaginal dryness and vaginal atrophy.
7. Utian WH. :Psychosocial and socioeconomic burden of vasomotor symptoms in menopause: A comprehensive review  
Biomed Central. 2005;3: 3: 47.
8. Nancy E. Avis P, 1 Sarah Brockwell, PhD,2 John F. Randolph, Jr., MD,3 Shunhua Shen, MS,2 Virginia S. Cain, PhD,4 Marcia Ory, PhD,5 and Gail A. Greendale, MD6. Longitudinal Changes in Sexual Functioning as Women Transition Through Menopause: Results from the Study of Women's Health Across the Nation (SWAN). National Institut Of Health Public Acces 2010 July 22  
16(3): 442–52. .
9. Faustino R. Pérez-López JLC, Ana M. Fernández-Alonso, Peter Chedraui, Rafael Sánchez-Borrego, Alvaro Monterrosa-Castro, . Urinary incontinence, related factors and menopause-related quality of life in mid-aged women assessed with the Cervantes Scale. Maturitas The Menopause Journal  
December 2012;Volume 73,( 4 ):369-72,.

10. Harun JL, Eddy R Moeljono. osteoporosis suatu problematik pada masa klimakterium dan menopause.
11. Brashers. VL, editor. aplikasi klinis patologis pemeriksaan dan manajemen. 2, ed. jakarta,: EGC,. 2008.
12. Ali Baziadm, editor. MENOPAUSE DAN ANDROPAUSE. . Jakarta: : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo;; 2003.
13. Indonesia. DKR. Data tentang wanita menopause di Indonesia.2005
14. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta; 2012.
15. Sugiyono, editor. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2002.
16. Selamat Syahril & R. Tammy Maulany Dayyana, editor. Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar: EGC , ; 2002.
17. Notoatmodjo S, editor. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta:: Rineka Cipta.; 2005.
18. Notoatmojo s. Pendidikan Perilaku Kesehatan :Jakarta:: Rineka Cipta.; 2003.
19. Konita F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Wanita Pre Menopause Tentang Menopause Dengan Kesiapan Menghadapi Menopause. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2011.
20. Yuliastri D. Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause Pada Wanita Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Desa Kemantren Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan; 2002.